

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan agama yang menyerukan kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkarannya. Agama yang selalu menuntun kepada kebaikan seluruh alam. Dengan kata lain Islam adalah dakwah. Kegiatan menyerukan agama Islam sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, atau yang dikenal dengan dakwah. Kegiatan dakwah dimulai dari diri Rasulullah. Kemudian disampaikan kepada sahabat dan umatnya hingga terbentuknya para ulama di berbagai belahan dunia. Seruan untuk berdakwah telah diperintahkan dalam al-Quran, yaitu surat an-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dan jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”
(Kemenag: 2022)

Berdasarkan surat tersebut, sebagai umat muslim telah diperintahkan untuk menyerukan agama Allah Swt. Perintah ini bahkan telah dibebankan kepada umat muslim sejak ia dilahirkan ke muka bumi. Perintah untuk menyerukan agama Allah Swt. disebut dengan dakwah, dakwah sendiri terdiri dari beberapa metode yaitu dakwah *bi al-lisan*, dakwah *bi al-hal*, dan dakwah *bi al-mujadalah*. Metode dakwah yang paling banyak digunakan adalah dakwah *bi al-lisan* atau tablig. Tablig adalah

metode dakwah dengan cara menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada jamaah dengan menggunakan berbagai macam media.

Sejak masuknya dakwah ke Indonesia, dakwah dilakukan dengan cara tatap muka dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid. Dakwah yang dilakukan bukan hanya sekedar ceramah formal tetapi terdapat berbagai macam kegiatan dakwah yang ada di Indonesia. Misalnya seperti kajian keagamaan yang banyak dilakukan organisasi, mentoring atau pemberdayaan anak muda, bahkan kegiatan jual beli dalam rangka dakwah sudah banyak dilakukan. Semua itu dilakukan secara tatap muka yang biasanya dilakukan di lingkungan masjid.

Terdapat beberapa hal dalam penyampaian tablig yang perlu diperhatikan oleh *mubaligh* (sebutan bagi dai), yaitu gaya bahasa, intonasi, gestur, dan mimik wajah. Ketiga hal tersebut dapat dipelajari dalam retorika. Retorika adalah seni kemampuan berbicara untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide, atau informasi dengan bahasa sebagai alat utama (Syafi'ie, 1998:1). Menurut Amin (2013:171), retorika merupakan ilmu merancang, menampilkan, dan menata gaya bahasa yang bersifat persuasif dengan relevansi tinggi. Disimpulkan bahwa, retorika mengatur susunan kata agar pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami, diterima dan memberikan dampak positif bagi pendengarnya (Sunarjo, 1983:31). Retorika membantu mubaligh untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada jamaah.

Saat ini, dakwah tidak hanya dilakukan di masjid-masjid saja, melainkan melalui media sosial. Karena media sosial memudahkan untuk menerima ataupun memberikan informasi di manapun dan kapanpun. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, bahwa

pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 63 juta orang. Terdapat 95 persen dari angka tersebut yang menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial.

Jejaring sosial yang dimaksud berupa Facebook, Instagram, Tiktok, Whatsapp, dan YouTube. Salah satu media sosial yang banyak digunakan untuk berdakwah adalah YouTube. Penggunaan YouTube dalam berdakwah sangat digemari kaum milenial. Karena materi keIslaman yang disampaikan para dai tidak membosankan dan monoton. Para dai dituntut untuk memiliki metode atau ciri khas tersendiri dalam berdakwah. Itulah mengapa Islam berkembang dengan pesat.

Para dai menggunakan beragam media sosial untuk menyampaikan dakwahnya, ada banyak dai seperti Hanan Attaki, Abdul Somad, Adi Hidayat, dan banyak lagi yang terkenal di media sosial dalam menyampaikan dakwahnya yang masing masing memiliki ciri khasnya. Para dai memanfaatkan media sosial agar lebih mudah dalam menyampaikan pesan dakwah dan juga dapat dilihat berkali kali di media sosial tersebut.

Salah satu dai yang menggunakan media sosial YouTube adalah KH. Muslih Abdul Karim, KH. Muslih sering melakukan kajian pada kanal YouTube: Baitul Quran Indonesia berupa kajian tafsir yang dilakukakn di masjid dengan *live streaming* di kanal YouTube tersebut. Pada kanal YouTube tersebut yang saat ini terdapat 7.091 pengikut dan 39 video kajian tafsir.

KH. Muslih juga merupakan pemilik pondok pesantren Baitul Quran Indonesia. Ciri khas yang dimilikinya dalam berdakwah, yaitu diawali dengan berselawat bersama jamaah. Kemudian dilanjutkan dengan kajian tafsir dan ditutup

dengan doa bersama atau muhasabah. Seringkali ketika berdakwah atau melakukan kajian tafsir memanggil jamaah untuk membacakan ayat dan juga arti dari ayat yang akan dibahas atau dikaji.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian retorika tablig KH. Muslih Abdul Karim dipilih karena peran dan pengaruhnya dalam dunia dakwah. Sebagai tokoh agama yang mungkin memiliki kepopuleran dan pengikut yang signifikan, analisis terhadap retorikanya dapat memberikan wawasan tentang cara seorang dai menggunakan YouTube untuk menyebarkan ajaran Islam. Selain itu, YouTube sebagai platform media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan keagamaan. Melalui penelitian ini, dapat dikaji bagaimana penggunaan media sosial, termasuk pada kanal YouTube Baitul Quran mencakup berbagai topik dan retorika tablig yang khas, atau memiliki pengaruh yang besar di kalangan masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang retorika tablig. Penelitian yang dilakukan oleh Zaini (2022) diketahui bahwa Habib Luthfi menggunakan retorika monologika memiliki kredibilitas dalam berdakwah dengan baik. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Putra (2023) ditemukan retorika Haidar Bagir menggunakan metode *khitabah ta'tsiriyah al munadzomah* atau tablig yang dilaksanakan terorganisir oleh lembaga atau organisasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, adanya perkembangan teknologi dan perubahan media, metode retorika juga dapat mengalami evolusi. Penelitian ini dapat membantu dalam memahami bagaimana retorika diadopsi dan disesuaikan dengan konteks digital. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap

pemahaman para *da'i* tentang perubahan dalam aktifitas tablig di era digital. Adapun aspek yang diteliti, yaitu gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak KH. Muslih Abdul Karim dari permasalahan yang telah diuraikan peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: **“Retorika Tablig KH. Muslih Abdul Karim Pada Kanal YouTube Baitul Quan Indonesia”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana retorika tablig KH. Dr. Muslim Abdul Karim, M.A. Adapun pertanyaan penelitian dari fokus penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya bahasa KH. Muslih Abdul Karim pada kanal YouTube: Baitul Quran ?
2. Bagaimana gaya suara KH. Muslih Abdul Karim pada kanal YouTube: Baitul Quran ?
3. Bagaimana gaya gerak KH. Muslih Abdul Karim pada kanal YouTube: Baitul Quran ?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh tujuan penelitian ini adalah mengetahui retorika tablig KH. Dr. Muslim Abdul Karim, M.A. berdasarkan:

1. Gaya bahasa KH. Muslih Abdul Karim pada kanal YouTube: Baitul Quran.
2. Gaya suara KH. Muslih Abdul Karim pada kanal YouTube: Baitul Quran.

3. Gaya gerak KH. Muslih Abdul Karim pada kanal YouTube: Baitul Quran.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian serupa atau yang relevan dan juga dapat menambah khazanah keilmuan penelitian tentang retorika tablig.

2. Secara Praktis

Harapan peneliti dalam penelitian ini, secara praktis mampu membuka wawasan dan berkontribusi pada praktek tablig dalam sudut pandang retorika. Selain itu dari segi pemanfaatan teknologi, keberlangsungan dakwah secara modern membuat para mubaligh dapat mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan media sosial secara efektif.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Iklilul Karim (2022) yang berjudul “Retorika Dakwah KH. Bahauddin Nursalim dalam Video YouTube”, diperoleh bahwa Gus Baha menggunakan gaya bahasa sederhana dengan pendekatan *ushuliyah* tradisional yang mudah dipahami. Gaya suara yang digunakan adalah gaya suara *pitch*. Gus Baha juga menggunakan gerakan tangan yang mengisyaratkan makna pesan yang ia sampaikan. Persamaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian,

yaitu retorika tablig sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada subjek penelitiannya, yaitu KH. Muslih Abdul Karim.

2. Penelitian yang berjudul “Retorika Tablig Syarhil Quran: Studi Sasus di Unit Pengembangan Tilawatil Quran (UPTQ) UIN Sunan Gunung Djati Bandung” oleh Syahrudin Nor pada tahun 2021. Persamaan penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya: retorika tablig. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada subjek penelitiannya: KH. Muslih Abdul Karim.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Maya Dewi Krisdiani (2021) dengan judul: “Gaya Retorika *YouTuber*: Gaya Retorika Wirda Mansur pada Akun YouTube”. Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian Maya adalah objek penelitiannya: retorika dakwah. Adapun subjek penelitian Maya adalah Wirda Mansur sedangkan penelitian ini adalah KH. Muslih Abul Karim.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Riza Zahriyal dan Siti Hidayati (2021) berjudul: “Retorika Dakwah (Studi Retorika Dakwah Lulung Mumtazah)” menyatakan bahwa Lulung memperhatikan penggunaan gaya suara seperti *pitch*, jeda, dan intonasi dan juga gerak bahasa tubuh. Penelitian Zahriyal dan Hidayati memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu objek penelitiannya: Retorika Dakwah. Adapun perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti, yaitu KH. Muslih Abdul Karim.
5. Penelitian berjudul: “Peranan Retorika dalam Pengembangan Dakwah” yang dilakukan oleh Mukroni dan Mujiono pada tahun 2022 memperoleh kesimpulan bahwa retorika dapat digunakan pada lingkungan masyarakat maupun keluarga

melalui media modern, seperti televisi. Persamaan dari penelitian ini adalah terletak pada objek penelitiannya: retorika dakwah. Penelitian yang dilakukan oleh Mukroni dan Mujiono tidak terpaku pada satu subjek penelitian sedangkan penelitian ini memiliki subjek penelitian: KH. Muslih Abdul Karim. Itulah yang membedakan kedua penelitian ini.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Bahasan retorika menjadi pembahasan yang penting dalam penelitian ini. Gorys Keraf (2016:1) mendefinisikan retorika sebagai istilah yang diberikan secara tradisional pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang telah tersusun dengan baik. Retorika dapat diartikan sebagai prinsip-prinsip komposisi pidato yang persuasif dan efektif. Ada tiga fokus utama retorika menurut Keraf sebagai berikut:

a. Gaya bahasa

Gaya bahasa ini menimbulkan pertanyaan tentang kesesuaian dan ketepatan dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Saat berkomunikasi, gaya bahasa menjadi kunci dalam memilih kata-kata atau struktur kalimat untuk menyampaikan pesan. Pemilihan gaya bahasa perlu disesuaikan dengan logika atau argumen yang hendak disampaikan. Adapun tiga hal yang harus diperhatikan dalam menentukan gaya bahasa:

1) Pilihan kata

Meliputi gaya bahasa resmi digunakan dalam situasi-situasi resmi, diharapkan agar mereka yang menggunakannya melakukannya dengan

baik dan menjaganya. Sementara gaya bahasa tidak resmi dipergunakan dalam bahasa standar, terutama pada situasi-situasi yang kurang formal atau tidak formal. Kemudian, gaya bahasa percakapan melibatkan penambahan aspek-aspek morfologi dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk karakteristik dari gaya bahasa percakapan ini.

2) Pilihan suara

Meliputi bahasa sederhana dapat berhasil dilakukan dengan keahlian dan pemahaman yang memadai oleh pembicara. Bahasa menengah, yang bertujuan menciptakan suasana kebahagiaan dan kedamaian, disampaikan dengan nada yang lembut dan memuat unsur humor yang positif. Sebaliknya, gaya bahasa mulia dan bertenaga, sesuai dengan namanya, penuh dengan vitalitas dan energi, sering digunakan untuk menginspirasi atau memotivasi sesuatu.

3) Pilihan struktur kalimat

Klimaks atau gradasi sebagai awal, klimaks merupakan suatu gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang secara bertahap meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Kemudian, antiklimaks merujuk pada suatu penyusunan gagasan-gagasan yang diatur secara berurutan dari yang terpenting menuju kepada gagasan yang kurang penting. Berlanjut pada antitesis, merupakan gaya bahasa yang memuat gagasan-gagasan yang bertentangan dengan memanfaatkan kata-kata atau kelompok kata yang memiliki arti yang berlawanan. Paralelisme, sebagai gaya bahasa berikutnya, adalah upaya mencapai kesejajaran dalam

pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang serupa. Terakhir, repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

b. Gaya Suara

Gaya suara merupakan gaya yang dikeluarkan oleh seorang pembicara untuk menekan ataupun melepas suara pada kalimat tertentu. Hal ini bertujuan untuk memperjelas pesan-pesan khusus yang disampaikan. Keberhasilan seorang muballigh dalam menyampaikan pesan tablig tergantung pada kompetensi yang dimiliki. Diantara kompetensi tersebut yakni:

- 1) Olah vokal, merupakan teknik produksi suara yang optimal untuk menciptakan suara yang jelas, merdu, dan nyaring.
- 2) Intonasi, mencerminkan variasi tinggi rendahnya suara saat berbicara
- 3) Tempo, merupakan parameter yang mengatur sejauh mana irama suara dapat bergerak dengan cepat atau lambat.
- 4) Volume suara, terkait dengan tingkat keras atau pelan suara ketika berbicara.

c. Gaya gerak

Gerakan tubuh merupakan salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang membantu terhadap keberhasilan penyampaian pesan. Gaya gerak bermanfaat untuk memberikan stimulus respon berupa sebuah tindakan

baik gerakan dari tubuh tertentu seperti menggerakkan kepala, jari atau bisa juga dengan menggunakan mimik wajah ekspresi muballigh. Paul Nelson menyebutkan terdapat lima aspek penting dalam menggunakan bahasa non-verbal meliputi:

- 1) Kontak mata, memiliki peran penting dalam meningkatkan perhatian pendengar.
- 2) Ekspresi wajah, sebagai bentuk komunikasi nonverbal, dapat menyampaikan pesan secara tidak langsung, yang dapat dirasakan dan dipahami bahkan tanpa berbicara langsung dengan audiens.
- 3) Gestur tubuh atau tangan, merupakan suatu proses di mana pesan disampaikan melalui isyarat atau gerakan tubuh.
- 4) Gerak badan keseluruhan, melibatkan sebagian atau seluruh bagian tubuh untuk membentuk kesatuan, menciptakan gerakan statis (tetap di tempat) maupun gerak dinamis (berpindah tempat).
- 5) Penampilan fisik, termasuk pakaian yang dikenakan, memegang peranan penting karena dapat memengaruhi perhatian audiens, sehingga seorang pembicara sebaiknya memperhatikannya dengan baik.

Aristoteles merupakan salah satu pemberi sumbangsih terbesar dalam perkembangan retorika. Menurutnya retorika didefinisikan sebagai seni mengungkap semua cara-cara persuasi yang tersedia (Littlejohn & Foss, 2016:1025). Aristoteles berpendapat bahwa retorika bersifat netral, dalam arti setiap orator bisa memiliki sifat mulia ketika

menggunakannya begitupun sebaliknya. Hal ini dikemukakan karena Aristoteles masih percaya bahwa moralitas merupakan hal utama dalam retorika.

Teori Retorika Aristoteles mempunyai pendapat mengenai lima hukum dasar retorika, yaitu (Ridwan, 2013:53):

- 1) *Invention* (Penemuan), bagian dari komponen awal yang mempunyai fungsi untuk menggali topik atau tema.
- 2) *Dispositio* (Penyusunan), untuk bagian ini *speaker* menulis pidato mereka dan mengatur pesan tertentu. Pesan ini dibagi menjadi bagian-bagian logis, dan penempatannya juga harus mengikuti kebiasaan berpikir manusia: pendahuluan, pernyataan, pembahasan, epilog.
- 3) *Elucotio* (Gaya), bagian ini *speaker* menggunakan bahasa dan kata-kata yang tepat untuk menyampaikan maksud yang terkandung dalam perkataannya.
- 4) *Memoria* (Memori), bagian ini *speaker* harus mempertimbangkan tujuan dari perkataannya yang mana yang akan diberikan, dengan menyusun pesan-pesan tersebut.
- 5) *Pronuntiatio* (Penyampaian), bagian ini *speaker* meninggalkan pesan dengan menggunakan cakap dan mengatur bagaimana cara ia menyampaikan dengan menarik (akting).

Retorika menurut Aang Ridwan (2013:53), sebuah kualitas seorang pembicara bukan hanya dinilai dari gaya bicaranya tetapi harus

mengeluarkan kata yang menarik (atraktif). Tidak hanya itu, seseorang juga harus memberikan sebuah nilai informasi (informatif). Kemudian juga harus dapat menghibur oranglain (rekratif). Dan yang terakhir harus bisa mempengaruhi semua orang (persuasif). Dapat disimpulkan bahwa seseorang harus bisa berbicara dengan menampilkan sebuah seni yang kita kenal retorika. Retorika ini ialah cara komunikasi yang menggunakan lisan dan diperagakan oleh seseorang kepada orang lain secara langsung. Retorika juga biasa disamakan dengan istilah pidato.

Untuk mencapai tujuan komunikasi dalam mengubah sikap dan persepsi, Aristoteles telah menyusun tiga cara yang kemudian disebut sebagai inti dari teori retorika Aristoteles. Ketiga cara tersebut ialah ethos, pathos dan logos. Pertama ethos, ialah karakter pembicara yang ditunjukkan kepada khalayak ketika berkomunikasi, yaitu kepribadian yang terpercaya, pengetahuan yang luas, serta status yang terhormat atau bisa disebut sebagai kredibilitas. Kedua, pathos yaitu perasaan atau sikap emosional khalayak yang dapat dipahami dan emosional tersebut harus bisa dimanfaatkan untuk memengaruhi perasaan pendengar. Ketiga atau yang terakhir logos, yaitu pemilihan kata-kata atau kalimat yang diungkapkan oleh pembicara yang dapat dibuktikan secara konkret kepada khalayak (Rakhmat, 2021:7).

2. Kerangka Konseptual

Sebagai seorang muslim, berdakwah merupakan suatu kewajiban di manapun berada. Salah satu jenis dakwah adalah tablig, yaitu dengan menyampaikan pesan

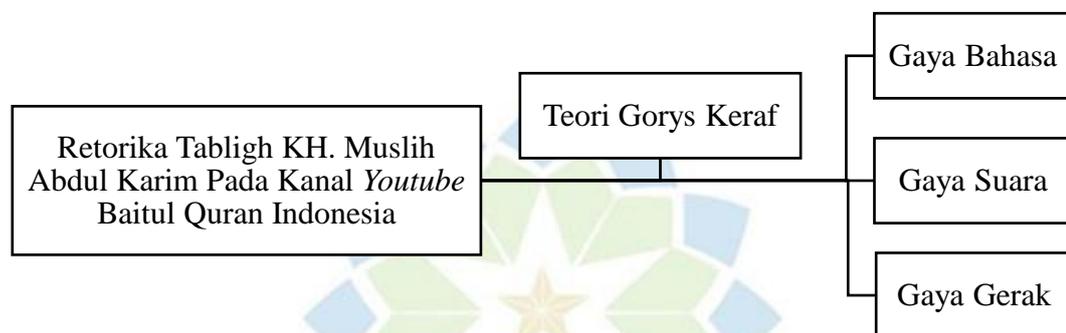
pesan dakwah kepada jamaah. Secara bahasa, kata “tablig” berasal dari bahasa Arab *ballagha yuballighu, tabligan*, yang artinya menyampaikan (AS, 2009:53). Pada dasarnya kegiatan tablig dapat dipahami sebagai sebuah usaha untuk menyampaikan ajaran Islam. tablig terdiri dari unsur-unsur terkait seperti: *mubaligh* (dai), *maudu* (pesan), *ushlub* (metode), *washilah* (media), dan *muballagh* (objek).

Berasarkan konsep tabligh ini, retorika dipergunakan untuk mencapai dampak yang diinginkan oleh *muballagh*. Retorika memiliki tujuan untuk memengaruhi sikap dan perasaan melalui penerapan kaidah keefektifan dan gaya bahasa (Keraf, 2007). Retorika menjadi seni berbicara yang tidak hanya mengandalkan informasi, tetapi juga memanfaatkan elemen emosional untuk mencapai tujuan persuasif. Dengan demikian, retorika tidak hanya bersifat informatif tetapi juga persuasif.

Wilbur Schramn mengatakan bahwa media elektronik merupakan teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Media yang dimaksud berupa kaset, buku, video, film, dan lain sebagainya (S. M. Amin, 2009:113). Fokus penelitian terdapat pada dai/*mubaligh*, yaitu KH. Muslih Abdul Karim yang meneliti tentang retorika tablig beliau pada kanal YouTube: Baitul Quran Indonesia.

Media sosial yang sering digunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah salah satunya adalah YouTube. YouTube merupakan sebuah multimedia yang memungkinkan untuk berbagi video dengan beragam informasi secara *online* dan gratis. YouTube juga memiliki pilihan bagi penonton untuk saling berinteraksi melalui kolom komentar.

Pemanfaatan media sosial YouTube sudah banyak digunakan oleh dai di Indonesia sebagai media untuk berdakwah. Hal ini dikarenakan YouTube cukup efisien dalam memaksimalkan pesan dakwah yang diharapkan dapat tersampaikan kepada objek dakwah. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Observasi Penulis, 2023

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Paradigma dan pendekatan

Berlandaskan pada fokus penelitian dan tinjauan literatur yang telah dipaparkan, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan paradigma yang berpegang teguh pada pengetahuan dan kebenaran objektif merupakan perspektif semata (Ronda, 2018:14). Artinya kebenaran sosial sifatnya relatif sesuai dengan cara berpikir individu masing-masing. Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian yang diperoleh dianalisis berupa rangkaian kata yang menghasilkan data kualitatif.

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini difokuskan pada fakta-fakta di lapangan yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan menganalisis data-data kualitatif lainnya seperti buku dan bukti-bukti sejarah. Sudjana mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau fenomena aktual berupa rangkaian kalimat dengan maksud menggambarkan dan mengklarifikasi data kualitatif yang diperoleh.

3. Jenis data dan sumber data

a. Jenis data

Dalam melaksanakan sebuah penelitian tentu memerlukan jenis data yang digunakan dalam meneliti. Adapun jenis data yang digunakan oleh peneliti, yaitu jenis data kualitatif deskriptif. Alasan peneliti menggunakan jenis data ini, karena dianggap relevan sehingga data dapat diambil melalui observasi dan wawancara di lapangan. Selain itu, peneliti ingin memahami situasi dan fenomena secara mendalam. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Data tentang gaya bahasa yang digunakan KH. Muslih Abdul Karim.
- 2) Data tentang gaya suara yang digunakan KH. Muslih Abdul Karim.
- 3) Data tentang gaya gerak KH. Muslih Abdul Karim.

b. Sumber data

Sumber data merujuk pada asal dari mana data tersebut diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Kedua sumber data ini saling melengkapi untuk

mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait retorika tablig KH. Muslih Abdul Karim.

1) Data Primer

Data primer merupakan temuan peneliti yang dikumpulkan secara langsung dari sumber data melalui observasi untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2008:193). Penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari lima video tablig KH. Muslih Abdul Karim yang dipublikasikan di kanal YouTube: Baitul Quran, termasuk visual, gambar, teks, dialog, dan elemen lainnya. Peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan KH. Muslih Abdul Karim.

2) Data Sekunder

Data sekunder, di sisi lain, merujuk pada data yang diperoleh dari sumber lain sebagai pelengkap bagi data primer. Sumber referensi sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, buku, atau situs web yang terkait dengan media, bertujuan sebagai tambahan untuk data sekunder. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk melengkapi data primer jika ternyata data tersebut tidak cukup memadai dalam menjawab pertanyaan penelitian, sehingga dapat memastikan pencapaian tujuan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

4. Teknik pengumpulan data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh dengan menerapkan suatu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara rinci yang dilakukan dengan melibatkan panca indera. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk menginterpretasikan data pada kanal YouTube: Baitul Quran. Peneliti mengamati bagaimana retorika tablig KH. Muslih Abdul Karim pada lima video di kanal YouTube tersebut. Kemudian, dicatat dan diperiksa kembali sesuai dengan metode penelitian yang digunakan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu pertemuan antara subjek penelitian dengan peneliti dalam rangka memperoleh informasi (Rosaliza, 2015:74). Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan tatap muka antara peneliti dan KH. Muslih Abdul Karim yang berpedoman pada lembar wawancara.

5. Teknik penentuan keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Keabsahan data dengan triangulasi metode diperoleh dengan cara membandingkan data penelitian dengan berbagai metode. Membandingkan data yang dimaksud misalnya seperti bagaimana gaya bahasa KH. Muslih dalam berdakwah yang diamati melalui observasi lima video YouTube dengan wawancara langsung memperoleh kesimpulan atau hasil yang sama.

6. Teknik analisis data

Data yang diperoleh perlu dianalisis agar dapat menjawab fokus penelitian. Berikut tahapan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Reduksi data

Tahap ini merupakan proses mencari, merangkum, memilih, dan memfokuskan pada hal-hal penting dari data yang diperoleh.

b. Penyajian data

Setelah mereduksi data selanjutnya data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi, narasi, dan bagan. Hasil reduksi data kemudian dilakukan pengelompokan dan penyusunan dengan inti kebutuhan retorika mengenai gaya bahasa, gestur, dan intonasi.

c. Penarikan kesimpulan

Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dan disajikan, kesimpulan dari penelitian ini meliputi retorika tablig KH. Muslih gaya bahasa, intonasi, dan intonasi.